

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi

Paramita Susanti

Narada School, Jakarta Barat

Wahyuni Kusumadewi

SDN Kampung Besar III, Kabupaten Tangerang

Otin Otin

Madrasah Aliyah Al-Mukarrim, Kabupaten Tasikmalaya

Korespondensi penulis: paramita0429@gmail.com

Abstract: Poetry is a type of literary work that expresses the emotions, ideas and contents of the poet's heart. Poetry usually expresses its contents using linguistic types. The aim of this research is to provide a detailed description of the language style used in the poetry anthology book 16 Poets Embrace the Earth. A qualitative descriptive approach was used. The book 16 Poets Hugging the Earth by Rayakultura was used as the data source. Data collection methods, including collecting and examining written data on poetry, were used to conduct data analysis. Data reduction is also used in processing the data to classify and identify the language styles contained in the poetry. The results of the research show that the poetry in the book 16 Poets Hugging the Earth contains several language styles, namely the group of comparative and contradictory language styles. The several language styles found in the poem aim to move society to prioritize caring for and protecting the environment.

Keywords: Language Style, Literary Works, Poetry

Abstrak: Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang mengungkapkan emosi, gagasan, dan isi hati penyair. Puisi biasanya mengungkapkan isi hatinya dengan menggunakan tipe linguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam buku antologi puisi 16 Penyair Memeluk Bumi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Buku 16 Penyair Memeluk Bumi karya Rayakultura dijadikan sebagai sumber data. Metode pengumpulan data, termasuk pengumpulan dan pemeriksaan data tertulis pada puisi, digunakan untuk melakukan analisis data. Reduksi data juga digunakan dalam mengolah data tersebut untuk menggolongkan dan mengidentifikasi gaya bahasa yang terkandung dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dalam buku 16 Penyair Memeluk Bumi mengandung beberapa gaya bahasa yaitu kelompok gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Dari beberapa gaya bahasa yang ditemukan pada puisi tersebut bertujuan untuk menggerakkan masyarakat agar lebih mementingkan merawat dan menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Karya Sastra, Puisi

LATAR BELAKANG

Bumi merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup di dunia ini. Kehidupan mereka sangat tergantung dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang terawat dan indah membuat nyaman penghuninya. Tapi dilihat dari keadaan bumi sekarang ini sangatlah memprihatinkan, banyak sekali binatang-binatang yang tidak mampu nyai tempat tinggal karena hutan yang dirampas oleh manusia. Dengan menuangkan rasa peduli terhadap lingkungan, banyak orang-orang menulis puisi untuk menyuarakan hati mereka. Puisi adalah sejenis tulisan yang memungkinkan seseorang mengkomunikasikan emosi, ide, dan isi hatinya. Puisi menurut Herman J. Waluyo adalah karangan yang menggunakan seluruh kapasitas ekspresif bahasa

untuk memusatkan perhatian pada struktur internal dan eksternal sekaligus mengungkapkan gagasan dan perasaan penyair secara imajinatif (Pitaloka, Agnes, 2020:10).

Dalam menulis puisi, penyair tertentu menggunakan bentuk linguistik yang berbeda. Pilihan gaya bahasa penyair berupaya untuk meningkatkan keindahan puisi dan makna yang lebih dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai kiasan, yaitu cara menjelaskan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan yang lain. Gaya bahasa yang digunakan di setiap penyair pun berbeda-beda. Macam-macam gaya bahasa yaitu ada perbandingan, pertentang, pertautan, dan penegasan. Di setiap macam gaya bahasa juga masih ada berbagai jenis gaya bahasa. Contohnya gaya bahasa personifikasi, hiperbola, metafora, asosiasi, paradoks, dan sebagainya.

Sudah dijelaskan di atas kalau macam-macam gaya bahasa ada empat macam dan mempunyai banyak jenis gaya bahasa. Di sini penulis akan lebih memperhatikan gaya bahasa kontras dan kontradiksi yang sering digunakan dalam penulisan puisi. Khususnya pada buku antologi puisi yang akan dianalisis.

Dalam menganalisis sesuatu, peneliti harus mengenal objek penelitian terlebih dahulu. Pengenalan terhadap objek tersebut akan menentukan keberhasilan pengamatan yang akan dilakukan, dalam hal ini peneliti harus mengenal puisi.

Dalam kesempatan ini penulis akan menganalisis puisi pada buku 16 Penyair Memeluk Bumi. Buku puisi tersebut merupakan buku yang mengangkat tentang pentingnya merawat bumi dan lingkungan. Dalam karya sastra puisi tersebut terkandung beberapa gaya bahasa yang menyindir dan menyadarkan masyarakat pentingnya menjaga lingkungan. Menurut Guntur Tarigan (2009:4), gaya bahasa adalah sejenis retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam tuturan dan tulisan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengarnya. Membaca puisi tidak hanya sekedar memahami dan tahu isinya saja, tetapi juga harus tahu struktur dalam puisi. Oleh sebab itu, penulis akan menganalisis salah satu struktur fisik pada puisi yaitu penggunaan gaya bahasa agar bisa menafsirkan maksud puisi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan puisi “16 Penyair Memeluk Bumi” dan mengetahui makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami pesan puisi tersebut secara lebih utuh. Selain itu, pembaca juga tidak akan salah menafsirkan makna dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis puisi. Pembaca juga diharapkan bisa tergerak untuk merawat dan menjaga lingkungan.

Puisi-puisi dalam buku antologi “16 Penyair Memeluk Bumi” ini ditulis dengan gaya kebahasaan yang beragam, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas, sehingga patut untuk ditelaah. Buku antologi ini juga bagus untuk pembaca yang mempunyai tujuan untuk

melindungi dan merawat bumi. Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Buku Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi.”

KAJIAN TEORITIS

Penelitian gaya bahasa pada antologi puisi sudah pernah dilakukan sebelumnya, meskipun buku antologi puisi yang digunakan berbeda. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rahmawati Ayu Andini, dkk yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Imaji Bersajak Dalam Jarak (2021).” Analisis puisi menggunakan pendekatan linguistik yang agak berbeda. Penelitian ini melihat substansi salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan dalam puisi dan juga menghubungkannya dengan apa yang diajarkan di sekolah. Siswa dapat menguraikan isi puisi yang tersirat dan tersurat dengan mengkaji gaya kebahasaan puisi tersebut.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Risma Despryanti, dkk dengan judul analisis gaya bahasa pada puisi Aku karya Chairil Anwar. Penelitian tersebut hanya terpaku pada satu puisi saja yang berjudul Aku. Gaya bahasa yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu gaya bahasa penegasan dan perbandingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami substansi puisi, karena karya sastra berbentuk puisi tunduk pada sistem tanda atau bahasa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mempunyai rumusan masalah dan yang berbeda. Selain mendeskripsikan secara terperinci jenis gaya bahasa yang terdapat pada puisi, penulis juga akan menjelaskan tentang maksud atau makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Sehingga pembaca yang membaca buku antologi puisi “16 Penyair Memeluk Bumi” memahami maksud yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Pembaca juga bisa lebih mudah mengartikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pemeriksaan temuan puisi. Sugiyono (2019:18) menegaskan bahwa filosofi yang membimbing keadaan objek alam (eksperimen) menjadi landasan metodologi penelitian kualitatif.

Objek yang diambil ada puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi yang berjudul “16 Penyair Memeluk Bumi.” Dalam puisi tersebut terdapat beberapa puisi yang ditulis oleh 16 penyair. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode pengumpulan data, yang meliputi membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan. Kategori gaya linguistik berikut digunakan sebagai bahan kajian:

Tabel 1. Instrumen Analisis

Gaya Bahasa	
Perbandingan	Pertentangan
<p>a. Asosiasi : suatu cara bertutur yang mengontraskan dua hal yang dianggap sama namun nyatanya sangat berbeda. Dalam kalimatnya biasanya dibubuhi dengan kata laksana, seperti, atau bak.</p> <p>b. Metafora : cara berbicara yang langsung menjelaskan sesuatu melalui perbandingan analog.</p> <p>c. Personifikasi : gaya bahasa yang menggambarkan bahwa suatu benda yang mati memiliki sifat atau perilaku layaknya manusia.</p> <p>d. Simile : suatu cara berbicara yang secara jelas membuat suatu perbandingan dan melakukannya dengan menggunakan istilah-istilah seperti, seperti, dan sebagainya.</p>	<p>a. Paradoks : penggunaan linguistik yang mengandung inkonsistensi asli dengan fakta yang diketahui.</p> <p>b. Hiperbola : gaya bahasa pertentangan yang menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan, padahal maknanya biasa-biasa saja.</p> <p>c. Litotes : cara berbicara yang banyak menggunakan kata-kata yang merendahkan.</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku antologi puisi “16 Penyair Memeluk Bumi” merupakan buku kumpulan beberapa puisi yang ditulis oleh 16 penyair. Di dalam buku tersebut menuliskan puisi tentang bumi dan kelestarian alam yang perlu di jaga. Mereka semua mengharapkan bagi pembaca untuk tergugah hatinya dalam menjaga bumi ini agar tetap terawat dan lestari.

Setelah melakukan studi pustaka pada buku antologi puisi “16 Penyair Memeluk Bumi” dari 66 puisi dari 16 penyair telah ditemukan beberapa puisi yang mengandung gaya bahasa yang ada pada tabel 1., yaitu:

1. Puisi “Pesonamu” karya Amarawati (hlm.7)

Nun jauh mata memandang
 Hampan hijau terbentang
 Berdiri kokoh bak panglima perang
 Berjajar memeluk bumi, penuh kasih sayang

Sungguh elok
 Panorama hutan
 Berbagai jenis pohon tertanam
 Menjulung tinggi hingga semak belukar

Di keheningan
 Gemicik tirta terdengar
 Air jernih, menghapus dahaga setiap insan
 Memberi kehidupan bagi segenap makhluk di hutan

Semesta alam
 Segalanya Kau berikan
 Anugerah-Mu tiada terkira
 Demi anak cucumu di dunia

Akankah pesona alam ini akan terjaga?
 Kelestarian hutan hanya mimpi belaka?
 Mengingat banyaknya manusia buncit di dunia?
 Kutitipkan jawabannya padamu, wahai penghuni bumi tercinta

Tabel 2. Analisi Gaya Bahasa Puisi “Pesonamu”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Berdiri kokoh bak panglima perang	Asosiasi: membandingkan antara berdiri kokoh dengan panglima perang yang mana suatu yang berbeda tapi mempunyai kesamaan dalam kekuatan.
Berjajar memeluk bumi, penuh kasih sayang	Personifikasi : pohon-pohon yang berjajar diibaratkan mempunyai sifat seperti manusia yang bisa memeluk sesuatu.

2. Puisi “Bisikan Malam” karya Dewi Parwati Setyorini (hlm. 34)

Sekali pun gelap, ada secercah sinar
 Aku melihat pucuk pohon berlatar biru kelim
 Hening dan wangimu terasa sejuk di ruang kalbu
 Sayup terdengar bunyi suara bagai kidung malam

Gema kerja semesta menjemput tirta
 Temani jangkrik mengerik di bawah sana
 Kau tidak tidur, berjaga untuk kami semua
 Rehatlah sejenak, biar malam tetap berbisik

Cahaya lampu taman berpencar riang
 Canda dedaunan dengan bayangannya
 Bunyi serangga di sepeinggalan semesta
 Malam mengerti waktu yang milik mereka

Hijau daun menyerap segarnya udara
 Menghela nafas penuh relung tulangnya
 Dalam hening mengisi baru paru-paru daun
 Agar esok mampu memberi nafas baru

Tabel 3. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Bisikan Malam”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Sekali pun gelap, ada secercah sinar	Paradoks : kalimatnya mengandung kontradiksi dalam maknanya yaitu gelap dan sinar. Gelap dan sinar mempunyai arti bertentangan.
Aku melihat pucuk pohon berlatar biru kelim	Metafora : langit biru diibaratkan sebagai latar belakang yang gelap.
Sayup terdengar bunyi suara bagai kidung malam	Simile : suara dibandingkan dengan kidung malam yang mempunyai kesan damai dan tenang.
Gema kerja semesta menjemput tirta	Personifikasi : kerja semesta diberikan sifat manusia yang mampu menjemput sesuatu.
Kau tidak tidur, berjaga untuk kami semua	Personifikasi: kau merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan kata malam. Malam diibaratkan mempunyai sifat manusia yang bisa menjaga sesuatu.
Malam mengerti waktu yang milik mereka	Personifikasi : malam diibaratkan mempunyai sifat manusia yang mampu memahami arti dari waktu.

3. Puisi “Kastil Hijau” karya Endang Sri Suherminingsih (hlm. 41)

Susun undagkan bunga-bunga perdu
 Tangan terampil sentuh penuh kasih
 Menjelma bentuk memukau mata
 Tak ingin merusak berpola apik

Lavender bak permadani ungu
Menggugah swafoto bersamanya
Ladang menguning penuh Gunitir
Bentangan rindu mandikan Selasih

Kaki-kaki tak lelah menjemputmu
Tangan sambut bumantara segar
Tawa suka ria berdegub jantung
Menujumu oh Kastil Hijau

Kau tawarkan panorama kirana
Menggoda raga menjejak curug
Tegun mematung hardik sukma
Merajuk aku cinta Kastil Hijauku

Tabel 4. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Kastil Hijau”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Lavender bak permadani ungu	Asosiasi : lavender dan permadani ungu memiliki kesamaan dalam warna. Asosiasi adalah jenis penggunaan bahasa ketika dua objek yang berbeda tetapi serupa dibandingkan.
Tawa suka ria berdegub jantung	Personifikasi : tawa diibaratkan memiliki kemampuan untuk membuat jantung berdetak.

4. Puisi “Selamatkan Bumi” karya Erny Widarto (hlm. 48)

Lempat melempar kata terus berlanjut
Sampah selalu berserakan di mana-mana
Bumi diperkosa semena-mena oleh manusia
Berjuta pasang mata dan telinga tak pernah peduli
Rintihan alam memohon hingga tak tersisa harapan

Tak kuasa lagi bumi membendung kehancuran
Badai dan topan menghantam kehidupan sekejap
Tanah bergejolak, meronta menahan kerasnya siksa
Menyaksikan keserakahan setiap sendi kekuasaan
Menyakasikan tenda, huma, raga insan terkubur

Sudah waktunya kita tak saling menyalahkan
Mari pikul tanggung jawab menyelamatkan bumi
Melakukan dengan segala daya, upaya, dan pikiran
Merapat, bersatu hati, merangkul, dan merawat bumi
Merobohkan ego masing-masing demi anak cucu kita

Tabel 5. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Selamatkan Bumi”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Bumi diperkosa semena-mena oleh manusia	Personifikasi : bumi diibaratkan sebagai makhluk hidup yang diperlakukan semena-mena oleh manusia.
Berjuta pasang mata dan telinga tak pernah peduli	Hiperbola : jumlah mata dan telinga yang disebutkan berlebihan untuk menjelaskan bahwa banyak orang yang acuh tak acuh dengan permasalahan tersebut.
Badai dan topan menghantam kehidupan sekejap	Metafora : penggunaan makna kiasaan yang mana badai dan topan diibaratkan sebagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana alam.
Tanah bergejolak, meronta menahan kerasnya siksa	Personifikasi : tanah diibaratkan makhluk hidup yang dapat meronta.

5. Puisi “Memoriam dalam Bingkai Eboni” karya Murni Aisyah (hlm. 64)

Aku telah menyerahkan seluruh tenaga untuk tanah surga ini
 Dari tertatih, terseok, hingga ketegaran menegakkanku
 Kugelar tanah subur itu padamu anak cucu
 Kusiangi dengan sejuk embun tiap pagi

Aku telah menumpahkan semua waktu untuk alam ini
 Dari pagi hingga ruku subuh berikutnya menjumpaiku
 Kuserahkan hijau hutan pada nafas generasiku
 Kutiupkan ruh semangat di tiap bulir padi

Tapi kini hanya kudapati sedihku pada tanah gersang
 Mencabik-cabik nafas sesak pada sungai-sungai kering
 Juga pada wajah sawah-sawah yang kini retak-meretak
 Berubah jadi deratan rumah megah, miskin pohon

Kini, pohon-pohon rindang telah menjelma tiang-tiang beton
 Kidung sungai direnggut bising kincir pembangkit listrik
 Di tanahmu kau menjadi tamu tak terjamu
 Karena kau tak pernah merawatnya satupun

Aku dengan seluruh masa yang pernah kuperjuangkan
 Hanya bisa tertunduk malu pada leluhur masa lalu
 Undak sawah dan suara karengga tak ada lagi
 Amerta dalam pigura berbingkai eboni

Tabel 6. Analisi Gaya Bahasa Puisi “Memoriam dalam Bingkai Eboni”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Kugelar tanah subur itu padamu anak cucu	Metafora : tanah subur diibaratkan sebagai warisan yang akan diteruskan oleh generasi selanjutnya.
Kusiangi dengan sejuk embun tiap pagi	Metafora : menggambarkan perawatan dan kasih sayang terhadap tanah yang disirami dengan embun pagi.
Karena kau tak pernah merawatnya satupun	Litotes : pernyataan tidak pernah itu merupakan penyampaian makna dengan cara merendahkan sesuatu untuk menunjukkan suatu yang lebih kuat.
Berubah jadi deretan rumah megah, miskin pohon.	Simile : membandingkan secara jelas antara tanah yang dulunya subur dengan keadaan saat ini yang dianggap “miskin pohon”.

6. Puisi “Padma” karya Sri Kinanthi (hlm. 86)

Duhai Padma
 Hiasi taman nirwana
 Elok menggoda mata
 Penjaga jernih tirta

Daunmu payungi telaga
 Aura berwarna magenta
 Mengikat hati tanpa sekat
 Meski tumbuh di lumpur pekat

Lambang satyam shivam kehidupan
 Simbol kesempurnaan spiritual
 Beragam nama yang tersemat
 Berjuta inspirasi kudapat

Tabel 7. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Padma”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Elok menggoda mata	Metafora : menggoda mata bisa diartikan dengan kata memikat sesuatu dengan kecantikannya.
Daunmu payungi telaga	Personifikasi : daun diibaratkan mempunyai sifat seperti manusia yang bisa memayungi sesuatu.

7. Puisi “Akar Tirta” karya Yulius Budi Susila (hlm. 109)

Kabut pagi putih mewangi selimuti pepohonan
 Liuk gemulai rumpun belah bambu suguhkan tarian alam
 Tiupan sangkakala mengundang satwa riang dalam canda
 Alam desaku yang permai selalu menebar pesona semesta

Pagi di serambi rumah kudengar alam berkhotbah
 Tentang kabut embun pagi dan kicauan aneka burung
 Tentang akar-akar perkasa lumbung tirta pada semesta
 Tentang sumber udara yang melegakan paru-paru bumi

Pagi di serambi rumah
 Aku tersenyum pada pancaran pancuran tirta yang melimpah
 Tak pernah hilang pesonanya lelah teratai rampah
 Kecipak ikan berenang dengan hati yang bungah

Pagi ini aku bersyukur di serambi rumah
 Akar pepohonan yang selalu menjalar gagah
 Memeluk bumi, menabur berkah atas segala titah
 Kagumi misteri metamorfosa, bagaskara fotosintesa

Tabel 8. Analisis Gaya Bahasa Puisi “Akar Tirta”

Kalimat	Jenis Gaya Bahasa
Liuk gemulai rumpun belah bambu suguhkan tarian alam	Personifikasi : rumpun bambu diibaratkan mempunyai sifat manusia yang bisa memberikan atau menunjukkan tarian.
Kecipak ikan berenang dengan hati yang bungah	Simile : membandingkan gerakan ikan yang berenang dengan perasaan yang senang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya bahasa atau dikatakan dengan majas digunakan penyair dalam menulis puisi untuk memperindah tulisan dan mempertegas makna puisi tersebut. Penggunaan bahasa perbandingan dan kontras dalam puisi tersebut memberikan pembaca gagasan bahwa mereka lebih sadar akan keadaan planet dan mampu menjaganya dengan baik.

Gaya bahasa yang ditemukan di beberapa puisi yang ada di buku “16 Penyair Memeluk Bumi” diantaranya adalah: Terdapat sembilan asosiasi, lima gaya metafora, dua gaya personifikasi, tiga gaya simile, satu gaya paradoks, satu gaya litotes, satu gaya berlebihan, dan

dua gaya asosiasi. Buku kumpulan puisi "16 Penyair Memeluk Bumi" memuat puisi-puisi pilihan yang ditulis dalam dua puluh dua genre linguistik yang berbeda. Gaya bahasa puisi yang digunakan penyair dapat meningkatkan diksi pembaca dalam menyusun karya sastranya sendiri dan sangat membantu pembaca dalam memahami pesan puisi.

Penulis berharap dengan adanya jurnal ini masyarakat lebih peduli dengan bumi. Dengan menjaga dan merawat bumi dengan baik, kita akan bisa hidup damai dan bisa melangsungkan kehidupan dengan layak di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pak Sigit Widiyanto selaku dosen Linguistik Umum, Universitas Indraprasta PGRI.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, Rahmawati Ayu, dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Imaji Bersajak Dalam Jarak 2021. *Samasta*, 685-691.
- Basmatulhana, Hanindita. (2022). Majas Perbandingan : Pengertian, Jenis dan Contohnya dalam Kalimat. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6211090/majas-perbandingan-pengertian-jenis-dan-contohnya-dalam-kalimat>, diakses tanggal 8 April 2024.
- Despryanti, Risma, dkk. (2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 165-170.
- Hidayah, Nurul. (2023) Macam-Macam Majas Pertentangan beserta Contoh dan Cirinya. Available at : <https://www.ruangguru.com/blog/majas-pertentangan>, diakses tanggal 8 April 2024.
- Januarti, Woro, dkk. (2021). *16 Penyair Memeluk Bumi*. Jawa Barat: Rayakultura.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Pitaloka, Agnes dan Amelia Sundari. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiah, Putri. (2023). Gaya Bahasa: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6518854/gaya-bahasa-pengertian-jenis-dan-contohnya>, diakses tanggal 21 April 2024.